

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengobatan Sendiri

1. Pengertian Pengobatan Sendiri (Swamedikasi)

Pengobatan sendiri atau swamedikasi yaitu mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasihat dokter (Tan, H, T, Kirana, R., 1993).

Menurut Kristina (2008), pengobatan sendiri adalah penggunaan obat oleh masyarakat untuk mengurangi gejala penyakit ringan tanpa nasihat dokter. Pengobatan sendiri adalah upaya pengobatan sakit menggunakan obat tradisional atau cara tradisional tanpa petunjuk ahlinya (Zulkifli, 2009).

Pengobatan sendiri (swamedikasi) merupakan upaya yang paling sering dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit. Apabila dilakukan dengan benar, maka swamedikasi merupakan sumbangan yang sangat besar bagi pemerintah dalam hal pemeliharaan kesehatan secara nasional (Binfar, 2008).

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk penanggulangan secara cepat dan efektif keluhan yang tidak memerlukan konsultasi medis, mengurangi beban pelayanan kesehatan pada keterbatasan sumber daya dan tenaga, serta meningkatkan keterjangkauan pelayanan kesehatan untuk masyarakat yang jauh dari puskesmas. Keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk,

influenza, sakit maag, kecacangan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Swamedikasi juga merupakan salah satu upaya untuk mencapai kesehatan bagi semua yang memungkinkan masyarakat dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Dimara, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengobatan sendiri merupakan perilaku seseorang untuk mengatasi masalah kesehatan yang dialami tanpa meminta petunjuk atau nasihat dari tenaga kesehatan yang berkompeten.

Untuk melakukan Swamedikasi secara benar, masyarakat harus mampu:

- a. Mengetahui jenis obat yang diperlukan untuk mengatasi penyakitnya
- b. Mengetahui kegunaan dari tiap obat, sehingga dapat mengevaluasi sendiri perkembangan sakitnya.
- c. Menggunakan obat tersebut secara benar (Cara, aturan, lama pemakaian) dan tahu batas kapan mereka harus menghentikan swamedikasi dan segera minta pertolongan petugas kesehatan.
- d. Mengetahui efek samping obat yang digunakan sehingga dapat memperkirakan apakah suatu keluhan yang timbul kemudian itu suatu penyakit baru atau efek samping obat.
- e. Mengetahui siapa yang tidak boleh menggunakan obat tersebut (Binfar, 2008)

Pengobatan sendiri dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan yang dapat dikenali sendiri misalnya sakit kepala atau pusing, demam dan batuk. Keluhan tersebut umumnya merupakan tanda atau gejala penyakit sederhana yang dapat sembuh sendiri dalam waktu singkat, karena itu pengobatan sendiri pun dilakukan dalam waktu yang terbatas, lebih kurang 3-4 hari. Jika keluhan tidak berkurang selama jangka waktu tersebut, penderita dianjurkan untuk mencari pertolongan medik profesional karena boleh jadi keluhan tersebut merupakan gejala atau tanda penyakit yang lebih serius (Zoraida, 2012).

2. Keuntungan Dan Kekurangan Pengobatan Sendiri

Keuntungan pengobatan sendiri menurut Tan, H, T, dan Kirana, R (1993), adalah obat untuk gangguan sehari-hari seringkali memang sudah tersedia di rumah. Selain itu bagi orang yang tinggal di desa terpencil, dimana belum ada praktek dokter, pengobatan sendiri akan menghemat banyak waktu dan biaya yang diperlukan untuk pergi ke kota mengunjungi seorang dokter.

Peranan pengobatan sendiri adalah untuk penanggulangan secara tepat dan efektif yang tidak memerlukan konsultasi medis dan mengurangi beban pelayanan sumber daya dan tenaga (Supardi, 1997). Menurut Holt (1986) keuntungan pengobatan sendiri adalah aman apabila digunakan sesuai dengan petunjuk (efek samping dapat diperkirakan), efektif untuk menghilangkan keluhan karena 80% sakit bersifat *self limiting*, yaitu sembuh sendiri tanpa intervensi tenaga kesehatan, biaya pembelian obat relatif lebih murah daripada biaya pelayanan kesehatan, hemat waktu karena tidak perlu mengunjungi

fasilitas/profesi kesehatan, kepuasan karena ikut berperan aktif dalam pengambilan keputusan terapi, berperan serta dalam sistem pelayanan kesehatan, menghindari rasa malu atau stress apabila harus menampakkan bagian tubuh tertentu dihadapan tenaga kesehatan pada masyarakat .

Kekurangan pengobatan sendiri yaitu obat dapat membahayakan kesehatan apabila tidak digunakan sesuai dengan dosis, dan aturan penggunaan yang benar. Penggunaan obat bisa salah karena informasi dari iklan obat yang kurang lengkap, pemborosan waktu dan biaya apabila salah menggunakan obat, dapat timbul reaksi obat yang tidak diinginkan, seperti sensitivitas, alergi, efek samping atau resistensi. Selain itu juga bisa tidak efektif karena salah diagnosis dan pemilihan obat, serta sulit bertindak objektif karena biasanya pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman dimasa lalu dan lingkungan sosialnya (Samsudin, 2008).

B. Obat Dalam Pengobatan Sendiri

1. Obat dan Penggolongannya

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009). Obat merupakan sediaan atau paduan bahan-bahan yang siap untuk digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan,

Terdapat 6 macam peringatan yang terdapat pada kemasan obat bebas terbatas:

a). P. No 1

Awas ! Obat keras

Bacalah aturan memakainya

b). P.No 2

Awas ! obat keras

Hanya untuk dikumur, jangan ditelan

c). P. No 3

Awas ! obat keras

Hanya untuk bagian luar badan

d). P.No 4

Awas ! obat keras

Hanya untuk dibakar

e). P.No 5

Awas ! obat keras

Tidak boleh ditelan

f). P .No. 6

Awas ! obat keras

Obat wasir, jangan ditelan (Ditjen POM, 1997)

c. Obat keras

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Obat keras pada kemasannya ditandai dengan lingkaran yang

didalmnya terdapat huruf K berwarna merah yang menyentuh tepi lingkaran yang berwarna hitam. Obat-obat yang umumnya masuk kedalam golongan ini antara lain yaitu obat jantung, obat darah tinggi, obat darah rendah, obat diabetes, hormon, antibiotika dan beberapa obat ulkus lambung (Depkes RI, 2006).

d. Narkotika

Narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan. Obat ini pada kemasannya ditandai dengan lingkaran yang didalamnya terdapat palang berwarna merah. Obat narkotika bersifat adiksi dan penggunaanya harus diawasi dengan ketat, sehingga obat golongan narkotika hanya diperoleh di apotek dengan resep dokter asli. Contoh obat golongan narkotika yaitu opium, ganja, morfin, heroin. Dalam bidang kesehatan obat-obat narkotika digunakan untuk anastesi, dan analgetik (UU RI No.22 th 1997).

2. Peran obat

Obat berperan sangat penting dalam pelayanan kesehatan karena penanganan dan pencegahan berbagai penyakit tidak dapat dilepaskan dari tindakan terapi dengan obat atau farmakoterapi. Obat merupakan salah satu komponen yang tidak dapat tergantikan dalam pelayanan kesehatan. Obat berbeda dengan komoditas perdagangan, karena selain merupakan komoditas perdagangan, obat juga memiliki fungsi sosial. Seperti yang telah dituliskan

pada pengertian obat diatas, maka peran obat secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk pencegahan penyakit
- 2) Menyembuhkan penyakit
- 3) Memulihkan (rehabilitasi) kesehatan
- 4) Mengubah fungsi normal tubuh untuk tujuan tertentu
- 5) Peningkatan kesehatan
- 6) Mengurangi rasa sakit (Aslam, 2003)

C. Metode Cara Belajar Ibu Aktif (CBIA)

Metode Cara Belajar Ibu Aktif (CBIA) merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat digunakan untuk swamedikasi. Metode ini merupakan metode pembelajaran untuk para ibu rumah tangga agar lebih aktif dalam mencari informasi mengenai obat yang digunakan oleh keluarga. Informasi tersebut berguna bagi para ibu antara lain agar mampu mempertimbangkan promosi iklan obat di pasaran dan mengelola obat di rumah tangga secara benar mengingat hasil beberapa survey menyatakan bahwa ibu rumah tangga adalah "key person" dalam penggunaan obat. Selain itu juga agar tujuan *self-medication* dapat tercapai secara optimal. Metode ini digunakan sebagai pembelajaran untuk para ibu rumah tangga agar lebih aktif dalam mencari informasi seputar obat yang digunakan oleh keluarga. Informasi tersebut berguna bagi para ibu antara lain agar mampu menyikapi promosi iklan obat dipasaran dan mengelola obat dirumah tangga secara benar (Binfar, 2008). Metode Cara Belajar Ibu Aktif (CBIA) merupakan metode yang menggunakan proses belajar secara mandiri. Informasi

yang dicetak pada kemasan sediaan atau brosur digunakan sebagai bahan pelatihan. Pelatihan dilakukan dalam bentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah secara intensif diikuti dengan tugas individu. Anggota setiap kelompok kecil harus dibatasi yaitu 6-8 peserta, dan idealnya jumlah kelompok saat pelatihan tidak lebih dari 6 kelompok kecil. Tutor berperan sebagai fasilitator diskusi, kecuali dalam situasi dimana dinamika diskusi tidak berkembang. Seorang narasumber bertanggung jawab untuk menanggapi masalah ilmiah yang ditemukan selama diskusi. Dengan tidak adanya narasumber, tutor harus menjelaskan bahwa peserta harus selalu berkonsultasi dengan apoteker atau dokter untuk setiap masalah mengenai obat *Out The Counter* (OTC) (Binfar, 2008).

D. Pengetahuan

1. Definisi

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya seperti indera penglihatan, pendengaran, penerimaan rasa dan raba (Notoatmodjo, 2010).

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003), mengemukakan bahwa pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

- 1) Tahu (*know*), adalah kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk diantaranya mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

- 2) Memahami (*comprehention*), adalah kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- 3) Aplikasi (*application*), adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.
- 4) Analisa (*analysis*), adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek kedalam komponen-komponen tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut.
- 5) Evaluasi (*evaluation*), adalah suatu kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003), ada enam faktor yang mempengaruhi diperolehnya pengetahuan yaitu:

1) Usia

Dengan bertambahnya usia maka tingkat pengetahuan akan berkembang sesuai dengan pengetahuan yang pernah didapat, juga dari pengalaman sendiri.

2) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan. Seseorang yang berpendidikan tinggi, pengetahuan akan berbeda dengan orang yang hanya berpendidikan rendah.

3) Intelegensia

Pengetahuan yang dipengaruhi intelegensia adalah dimana seseorang dapat bertindak cepat, tepat dan mudah dalam mengambil keputusan.

4) Pekerjaan

Seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja seseorang akan banyak mempunyai informasi dan pengalaman.

5) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Seseorang dengan pengalaman yang lebih banyak maka pengetahuannya akan lebih luas pula.

6) Penyuluhan

Meningkatkan pengetahuan juga dapat melalui metode penyuluhan. Dengan pengetahuan yang bertambah seseorang akan dapat mengubah perilakunya.

7) Media massa

Dengan masuknya teknologi akan tersedia pula bermacam-macam media massa yang dapat pula mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang inovasi baru.

8) Sosial budaya

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau buruk. Dengan demikian

seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukannya.

4. Cara Mengukur Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2002), bahwa pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden kedalam pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur. Kualitas pengetahuan pada masing-tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan skoring yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai 76-100%
- 2) Tingkat pengetahuan cukup baik bila skor atau nilai 56-75%
- 3) Tingkat pengetahuan kurang baik bila skor atau nilai 40-55%
- 4) Tingkat pengetahuan tidak baik bila skor atau nilai < 40%

E. Profil Daerah Banteng Baru, Sleman, Yogyakarta

Lokasi penelitian ini adalah Banteng Baru Desa Sinduharjo Kec. Ngaglik, Kab. Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Deskripsi daerah ini secara umum adalah:

1. Luas

Luas desa/kelurahan: 805.000Ha

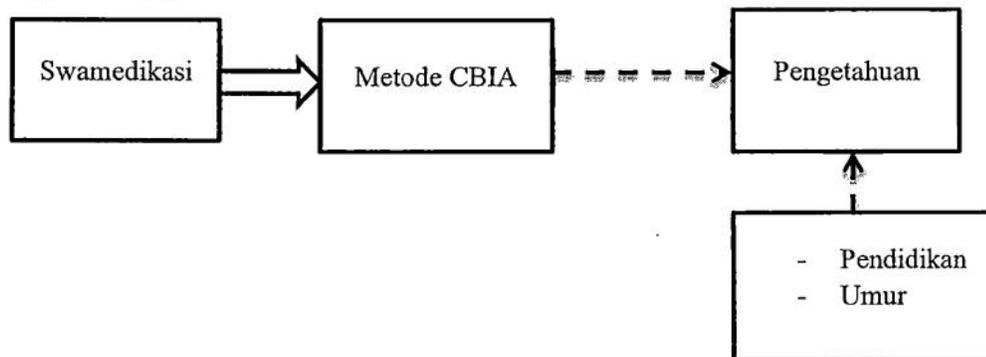
2. Batas wilayah:

- a. Sebelah Utara: berbatasan dengan desa Harjobinangun kecamatan Pakem, dan desa Umbul martani kecamatan Ngemplak;
- b. Sebelah Timur: berbatasan dengan desa Werdomartani kecamatan Ngemplak, dan desa Sukoharjo kecamatan Ngaglik;

- c. Sebelah Selatan: berbatasan dengan desa Minomartani kecamatan Ngaglik, desa Condongcatur kecamatan Depok;
- d. Sebelah barat: berbatasan dengan desa Sariharjo dan desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik (Agus, 2006).

Wilayah RW 46 Banteng Baru merupakan komplek perumahan dengan karakteristik masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas dan tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari cara masyarakatnya dalam melakukan pengobatan sendiri. Masyarakat RW 46 Banteng Baru dalam menangani masalah kesehatannya lebih banyak menggunakan dokter pribadi untuk penyakit-penyakit yang berat, seperti diabetes melitus, jantung, dan lain sebagainya, namun untuk penanganan penyakit-penyakit yang ringan seperti flu, batuk, pusing, mereka melakukan pengobatan sendiri dengan cara membeli obat di Apotik tanpa resep dari dokter.

F. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep

G. Hipotesis

1. Pemberian edukasi dengan metode Cara Belajar Ibu Aktif (CBIA) dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai pengobatan sendiri.
2. Umur dan tingkat pendidikan responden mempengaruhi peningkatan pengetahuan responden mengenai pengobatan sendiri.